

Sosialisasi K3 Pentingnya Pemahaman Titik Temu yang Aman Saat Bencana

¹Tyas Wedhasari, ²Nanang Ruhyat

^{1,2} Universitas Mercu Buana

Corresponding author : tyas.wedhasari@mercubuana.ac.id

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang keselamatan dan kesehatan (K3) terkait kebakaran, khususnya dalam membentuk titik temu yang aman saat terjadi bencana. Melalui pelaksanaan sosialisasi yang telah dilakukan dengan baik, peserta diberikan pengetahuan tentang langkah-langkah pencegahan, tindakan darurat, dan pentingnya memiliki rencana evakuasi yang terorganisir dalam menghadapi kebakaran. Metode penyuluhan yang interaktif dan partisipatif digunakan untuk mengajak peserta aktif terlibat dalam pembelajaran, termasuk simulasi evakuasi darurat. Sebelum sosialisasi, peserta mengisi kuesioner untuk mengukur pemahaman dan sikap mereka terkait K3 kebakaran. Hasil kuesioner tersebut menjadi dasar evaluasi awal untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kesadaran peserta sebelum sosialisasi dilakukan. Setelah sosialisasi, peserta juga diminta untuk mengisi kuesioner yang sama guna mengevaluasi perubahan pemahaman, sikap, dan kesiapan mereka terhadap kebakaran. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta tentang langkah-langkah pencegahan dan tindakan darurat saat terjadi kebakaran. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan dalam kesiapan mental dan fisik mereka dalam menghadapi situasi darurat. Evaluasi ini memberikan indikasi bahwa sosialisasi K3 telah memberikan dampak positif pada peserta dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapan mereka terhadap kebakaran. Sebagai langkah lanjutan, perlu dilakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala untuk memastikan keberlanjutan pemahaman dan sikap yang telah ditingkatkan oleh peserta. Kolaborasi dengan pihak terkait seperti pemadam kebakaran dan dinas terkait juga dapat memperkuat upaya dalam meningkatkan keselamatan masyarakat terhadap bencana kebakaran di lingkungan tempat tinggal.

Kata Kunci: K3, kultur keselamatan kerja, manajemen resiko

Abstract

Community service aims to increase understanding of safety and health (K3) related to fire, especially in establishing a safe meeting point when a disaster occurs. Through well-conducted outreach, participants are given knowledge about preventive measures, emergency measures, and the importance of having an organized evacuation plan in the face of fire. Interactive and participatory counseling methods are used to invite participants to be actively involved in learning, including emergency evacuation simulations. Before the socialization, participants filled out a questionnaire to measure their understanding and attitudes regarding fire K3. The results of the questionnaire are the basis for an initial evaluation to determine the level of knowledge and awareness of participants before socialization is carried out. After socialization, participants were also asked to fill out the same questionnaire to evaluate changes in their understanding, attitude and readiness towards fire. The evaluation results showed a significant increase in participants' understanding of preventive measures and emergency actions when a fire occurs. In addition, participants also showed an increase in their mental and physical readiness in dealing with emergency situations. This evaluation provides an indication that K3 socialization has had a positive impact on participants in increasing their awareness and preparedness for fires. As a further step, it is necessary to carry out regular monitoring and evaluation to ensure the continuity of the understanding and attitudes that have been improved by participants. Collaboration with related parties such as the fire department and related agencies can also strengthen efforts to improve community safety against fire disasters in residential areas.

Key words: K3, work safety culture, risk management

PENDAHULUAN

Dari hasil pengabdian Masyarakat pada kesempatan ini adalah penting mengenai tata kelola kota yang baik dalam penanggulangan kebakaran, terutama di kota-kota padat penduduk seperti Jakarta, tidak dapat diabaikan. Berikut beberapa alasan mengapa tata kelola kota yang baik sangat penting: Perencanaan dan Pengaturan Ruang Kota: Tata kelola kota yang baik melibatkan perencanaan dan pengaturan ruang yang efektif, termasuk penempatan bangunan, jalan raya, dan infrastruktur lainnya. Dengan perencanaan yang tepat, kota dapat mengurangi risiko kebakaran dengan memastikan bahwa daerah padat penduduk memiliki akses yang memadai untuk pemadam kebakaran, jalur evakuasi yang jelas, dan ruang terbuka hijau yang dapat berfungsi sebagai jalur pemisah atau buffer antar bangunan. Penegakan Peraturan dan Standar Keselamatan: Pemerintah kota memiliki peran penting dalam menegakkan peraturan dan standar keselamatan yang berkaitan dengan pencegahan kebakaran. Ini termasuk memastikan bahwa bangunan memenuhi persyaratan keamanan kebakaran seperti pemasangan sistem deteksi asap, instalasi alat pemadam kebakaran, dan perencanaan evakuasi yang jelas. Dengan menegakkan peraturan ini, tata kelola kota yang baik dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya kebakaran dan meminimalkan dampaknya jika kebakaran terjadi. Pendidikan dan Sosialisasi Masyarakat: Tata kelola kota yang baik juga mencakup upaya pendidikan dan sosialisasi kepada masyarakat tentang bahaya kebakaran dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengurangi risiko dan meningkatkan keselamatan. Melalui program-program ini, masyarakat dapat memahami pentingnya tindakan preventif, seperti menjaga kebersihan lingkungan, menggunakan alat pemadam kebakaran dengan benar, dan memiliki rencana evakuasi yang telah dipersiapkan dengan baik. Penyediaan Layanan Darurat yang Efisien: Pemerintah kota bertanggung jawab untuk menyediakan layanan pemadam kebakaran dan layanan darurat lainnya yang efisien dan responsif. Dengan memiliki sistem yang baik untuk menerima laporan kebakaran, merespons dengan cepat, dan menyediakan bantuan yang diperlukan, tata kelola kota yang baik dapat membantu meminimalkan kerugian yang disebabkan oleh kebakaran. Dengan memperhatikan semua aspek ini, pentingnya tata kelola kota oleh pemerintah menjadi sangat jelas dalam upaya penanggulangan kebakaran. Melalui perencanaan yang baik, penegakan peraturan yang ketat, pendidikan masyarakat, dan penyediaan layanan darurat yang efisien, tata kelola kota yang baik dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan tangguh terhadap ancaman kebakaran, terutama di kota-kota padat penduduk seperti Jakarta. Kota dapat diibaratkan sebagai pusat dari segala aktivitas manusia yang mengalami perkembangan.

Beberapa permasalahan yang sering terjadi saat terjadi kebakaran di lingkungan padat penduduk adalah:

1. Ketidakpastian Evakuasi: Lingkungan padat penduduk seringkali memiliki akses yang terbatas dan jalanan yang sempit, yang dapat menyulitkan evakuasi saat terjadi kebakaran. Penduduk mungkin tidak tahu jalur evakuasi yang aman atau terhalang oleh kemacetan atau blokade, meningkatkan

risiko tertinggal di dalam bangunan yang terbakar.

2. Keterbatasan Ruang Terbuka: Dalam lingkungan padat penduduk, ruang terbuka hijau atau area evakuasi terbuka mungkin sangat terbatas atau bahkan tidak ada sama sekali. Ini membuat sulit bagi penduduk untuk mencari tempat yang aman saat kebakaran terjadi.
3. Kesulitan Komunikasi: Dalam situasi kebakaran, komunikasi yang efektif sangat penting untuk memberikan peringatan dini dan instruksi evakuasi kepada penduduk. Namun, di lingkungan padat penduduk, kebisingan dan kekacauan dapat mengganggu komunikasi, mempersulit penyebaran informasi yang diperlukan.
4. Resiko Kepadatan: Kepadatan penduduk yang tinggi dapat meningkatkan risiko cedera dan korban jiwa saat terjadi kebakaran, terutama jika evakuasi tidak terkoordinasi dengan baik atau jika jalur evakuasi menjadi terhalang.
5. Keterbatasan Fasilitas Evakuasi: Beberapa lingkungan padat penduduk mungkin tidak dilengkapi dengan fasilitas evakuasi yang memadai, seperti tangga darurat yang cukup atau jalur evakuasi yang aman. Ini membuat penduduk kesulitan meninggalkan bangunan dengan cepat saat terjadi kebakaran.

Bencana kebakaran terjadi tidak mengenal waktu sehingga kejadiannya tidak dapat diprediksi kapan dan dimana peristiwa ini dapat terjadi oleh karena itu kebakaran dapat dikatakan sebagai api yang tidak dikehendaki (Suprpto, 2005:17). Kebakaran sebenarnya adalah kondisi natural akibat persentuhan bahan bakar (fuel), oksigen dan panas atau kalor yang tidak dikehendaki.

Daerah yang rentan terhadap bahaya kebakaran dicirikan oleh kondisi fisik bangunan itu sendiri biasanya terjadi pada pemukiman padat dengan pola tidak teratur yang memiliki kualitas bahan bangunan rendah, ditambah dengan minimnya fasilitas pemadam kebakaran, jarak antar rumah yang sempit menyulitkan mobil petugas pemadam kebakaran dan kurang berfungsinya hidran akan memudahkan perembetan api (Suharyadi, 2001:89).

Perkembangan Kota dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain bertambahnya jumlah penduduk yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang meningkat, kebutuhan akan lahan semakin meningkat, tersedianya kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana umum yang memadai untuk menjalankan aktivitas penduduk dan kota digunakan sebagai tempat untuk mencari kehidupan yang layak. Berdasarkan teori inilah suatu kota dapat dilihat arah perkembangan kota kecil menuju ke arah perkembangan kota besar (Karina, 2006:71).

Ruang terbuka publik adalah salah satu kebutuhan masyarakat khususnya di wilayah perkotaan sebagai sarana penunjang untuk melakukan berbagai banyak aktivitas. Melihat fungsi ruang terbuka bagi masyarakat setempat, menurut Carr et al. (1992) dalam Sakti (2009), ruang terbuka publik berfungsi sebagai simpul dan sarana komunikatif serta sebagai pengikat sosial untuk menciptakan interaksi antara kelompok masyarakat juga sebagai tempat berkumpul sehari-hari dan atau pada kesempatan khusus.

Tindakan evakuasi dilakukan dengan tujuan untuk menekan risiko dan

konsekuensi yang ada meskipun kejadian bencana yang ada belum pasti mengenai wilayah tersebut (Zuilekom K et al., 2006 dalam Abraham W, 2015). Zonasi evakuasi dan ruang evakuasi (titik kumpul) menurut Permen PU No. 20 tahun 2011 memiliki ketentuan umum, yaitu sebagai berikut:

1. Pemanfaatan ruang yang diperbolehkan adalah sebatas ruang terbuka hijau;
2. Kegiatan yang diizinkan adalah pemasangan rambu, papan peringatan bencana, perhubungan, dan komunikasi;
3. Kegiatan yang tidak diizinkan adalah kegiatan yang dapat menghambat kelancaran akses jalur evakuasi.

Berkaitan dengan jalur evakuasi, Saputra dkk (2019), menemukan bahwa rute alternatif evakuasi yang banyak dipilih oleh responden menunjukkan rute terpendek dan akses yang mudah ketika terjadi bencana. Pentingnya jalur evakuasi dan titik temu yang mudah dijangkau saat terjadi kebakaran sangatlah vital dalam upaya keselamatan masyarakat. Berikut adalah beberapa alasan mengapa jalur evakuasi dan titik temu yang mudah dijangkau sangat penting:

Mengamankan Nyawa: Jalur evakuasi yang jelas dan titik temu yang mudah dijangkau memungkinkan orang-orang untuk keluar dari bangunan dengan cepat dan aman saat terjadi kebakaran. Ini sangat penting untuk menyelamatkan nyawa dan mengurangi risiko cedera serius.

Menghindari Kebingungan: Saat terjadi kebakaran, kebingungan dan panik seringkali dapat terjadi. Jalur evakuasi yang jelas dan titik temu yang ditandai dengan baik membantu mengurangi kebingungan dan memungkinkan orang-orang untuk menemukan jalan keluar dengan cepat tanpa mengalami kebuntuan atau tersesat di dalam bangunan.

Memfasilitasi Evakuasi yang Tertib: Dengan adanya jalur evakuasi yang mudah diakses dan titik temu yang jelas, evakuasi dapat dilakukan secara tertib dan terorganisir. Ini membantu memastikan bahwa semua orang dapat keluar dengan aman dan tidak ada yang tertinggal di dalam bangunan.

Membantu Pemadam Kebakaran: Jalur evakuasi yang jelas juga membantu pemadam kebakaran dalam upaya mereka untuk memadamkan api dan menyelamatkan korban. Dengan mengetahui di mana orang-orang berkumpul di titik temu, pemadam kebakaran dapat dengan cepat menentukan area yang perlu mereka fokuskan dan memastikan bahwa semua orang telah dievakuasi dengan selamat.

Mempercepat Proses Evakuasi: Dengan memiliki jalur evakuasi yang direncanakan dengan baik dan titik temu yang mudah dijangkau, proses evakuasi dapat dipercepat. Ini sangat penting dalam situasi darurat di mana setiap detik sangat berharga dan dapat membuat perbedaan antara keselamatan dan bahaya. Dengan memperhatikan pentingnya jalur evakuasi dan titik temu yang mudah dijangkau, penting bagi setiap bangunan, terutama bangunan-bangunan publik dan perumahan padat penduduk, untuk memiliki perencanaan evakuasi yang baik dan fasilitas yang memadai. Langkah-langkah ini akan membantu melindungi nyawa dan keselamatan semua orang dalam situasi darurat seperti kebakaran.

Simulasi jalur evakuasi menghasilkan peningkatan pengetahuan terhadap mitigasi bencana termasuk karakteristik gempa, kerusakan bangunan yang

ditimbulkan, dan tatacara penyelamatan diri (Murtiadi dkk, 2021). Oktaviani dkk (2017), melakukan studi kesadaran penghuni terhadap bahaya kebakaran. Fasilitas untuk evakuasi, Khaerunnisa dkk (2019), mengevaluasi bahwa bangunan pemerintahan seperti balai desa dan kantor kecamatan memiliki potensi yang tinggi dialihfungsikan menjadi bangunan evakuasi sementara serta fasilitas proteksi kebakaran perlu ditambahkan sesuai dengan kapasitas yang direncanakan, Prosedur evakuasi merupakan hal penting dalam mitigasi bencana. Harmanto dkk (2015). Bangunan tempat evakuasi sementara harus memenuhi persyaratan bangunan tahan gempa. (Pradana dkk, 2015).

Sosialisasi K3 untuk menentukan titik temu saat terjadinya bencana kebakaran sangat penting, terutama di daerah padat penduduk seperti Jakarta, karena alasan-alasan berikut:

- a. **Kepadatan Penduduk:** Jakarta adalah salah satu kota terpadat di dunia, dengan jumlah penduduk yang sangat besar dan tingkat kepadatan yang tinggi. Dalam situasi kebakaran, evakuasi yang efisien sangat penting untuk mengurangi risiko korban jiwa. Menetapkan titik temu yang jelas dan mudah dijangkau memungkinkan penduduk untuk berkumpul dengan cepat dan mengkoordinasikan upaya evakuasi.
- b. **Kemacetan dan Keterbatasan Akses:** Jakarta juga dikenal dengan kemacetan lalu lintas yang parah dan jaringan jalan yang padat. Hal ini dapat menyulitkan proses evakuasi saat terjadi kebakaran. Dengan menentukan titik temu yang strategis dan dekat dengan tempat tinggal penduduk, akan memungkinkan evakuasi yang lebih cepat dan efisien, bahkan dalam kondisi lalu lintas yang buruk.
- c. **Keterbatasan Ruang Terbuka:** Lingkungan padat penduduk seringkali memiliki keterbatasan ruang terbuka, seperti taman atau lapangan, yang dapat digunakan sebagai titik temu dan area evakuasi. Oleh karena itu, sosialisasi K3 akan membantu penduduk untuk mengetahui lokasi-lokasi alternatif yang aman untuk berkumpul saat terjadi kebakaran. **Kesadaran dan Kesiapan:** Sosialisasi K3 tentang pentingnya menetapkan titik temu saat terjadi kebakaran akan meningkatkan kesadaran dan kesiapan penduduk Jakarta dalam menghadapi situasi darurat tersebut. Dengan mengetahui titik temu yang telah ditetapkan, mereka akan lebih siap dan mampu merespons dengan cepat dan efektif saat terjadi kebakaran.
- d. **Koordinasi Pemadam Kebakaran:** Menetapkan titik temu yang jelas juga membantu memfasilitasi koordinasi antara penduduk dan pihak pemadam kebakaran. Hal ini memungkinkan pemadam kebakaran untuk dengan cepat mengetahui di mana penduduk berkumpul dan memastikan bahwa semua orang telah dievakuasi dengan aman.



Gambar 2. Prosedut penyelamatan saat terjadi kebakaran

Sosialisasi K3 tentang penentuan titik temu saat terjadinya bencana kebakaran menjadi sangat penting, terutama di daerah padat penduduk seperti Jakarta. Hal ini akan membantu meningkatkan keselamatan dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi ancaman kebakaran yang mungkin terjadi

METODE

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan pelaksanaan dan metode pengabdian. Uraian pelaksanaan kegiatan meliputi lokasi, waktu, latar belakang peserta, dan banyak peserta. Sedangkan, uraian metode kegiatan meliputi metode dan materi yang disampaikan. Pilih salah satu atau mengkombinasikan beberapa metode kegiatan antara lain: (1) *training*/ pelatihan terkait barang maupun jasa, difusi ipteks, substitusi ipteks (ipteks terbaru), atau simulasi ipteks; (2) Pendidikan berkelanjutan; (3) penyadaran/peningkatan pemahaman terhadap suatu masalah; (4) konsultasi/pendampingan/mediasi.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di area Meruya tanggal 31 Maret 2024, Minggu. Sosialisasi K3 diadakan dari 12 partisipan yang hadir dengan metode peningkatan pemahaman akan pentingnya titik temu yang aman saat terjadinya kebakaran terutama diarea padat penduduk seperti DKI Jakarta . Partisipan yang hadir mewakili kepala keluarga yang tinggal di area Meruya, Jakarta Barat. Partisipan yang hadir berasal dari latar belakang yang berbeda, mahasiswa, pekerja, pensiunan dan ada ibu rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

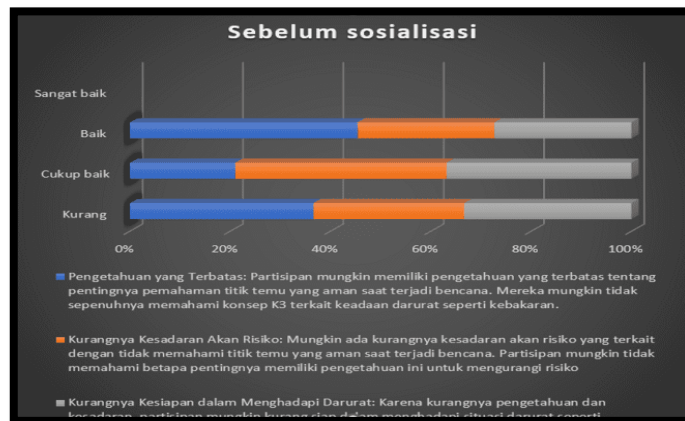
Pada saat kami melakukan sosialisasi mengenai pentingnya memahami K3 di lingkungan padat penduduk, adanya antusias dari para partisipan dan memberikan pertanyaan seputar K3 saat terjadi bencana kebakaran. Banyak kejadian kebakaran disebabkan oleh human error, hal tersebut dilampirkan pada data dibawah ini:

Kecamatan	Jumlah Peristiwa Kebakaran Menurut Kecamatan		
	2020	2021	2022
Kembangan	50	38	53
Kebon Jeruk	44	43	54
Palmerah	20	25	28
Grogol Petamburan	39	21	29
Tambora	36	41	47
Taman Sari	36	30	40
Cengkareng	59	63	71
Kalideres	49	61	60
Jakarta Barat	333	322	382

Sumber : Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta

Tabel 1. Data jumlah kebakaran Jakarta Barat

Dari data kebakaran yang terjadi di area Jakarta Barat diharapkan dengan sosialisasi pentingnya pemahaman titik temu yang aman saat bencana kebakaran terjadi adanya peningkatan dari kondisi sebelum dan sesudah sosialisasi diadakan. Berikut dari hasil kuesioner yang kami dapatkan.



Grafik 1a. Data hasil kuesioner sebelum sosialisasi

Dari hasil kuesioner, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki pengetahuan yang terbatas, kesadaran akan risiko yang kurang, dan kurangnya kesiapan dalam menghadapi darurat seperti kebakaran. Mayoritas responden menunjukkan tingkat pengetahuan, kesadaran, dan kesiapan yang kurang baik atau cukup baik, dengan persentase yang signifikan berada pada kategori tersebut. Pengetahuan yang Terbatas: Dari hasil kuesioner, sebanyak 55% responden menilai pengetahuan mereka tentang pentingnya pemahaman titik temu yang aman saat terjadi bencana kurang. Sebanyak 20% responden menilai pengetahuan mereka cukup baik. Sebanyak 25% responden menilai pengetahuan mereka baik.

Kurangnya Kesadaran Akan Risiko: Terdapat 45% responden yang menyatakan kurangnya kesadaran akan risiko terkait dengan tidak memahami titik temu yang aman saat terjadi bencana. Sebanyak 40% responden menyatakan tingkat kesadaran mereka cukup baik. Sebanyak 15% responden menyatakan tingkat kesadaran mereka baik.

Kurangnya Kesiapan dalam Menghadapi Darurat: Sebanyak 50% responden menyatakan kurangnya kesiapan dalam menghadapi situasi darurat seperti

kebakaran. Sebanyak 35% responden menyatakan tingkat kesiapan mereka cukup baik. Sebanyak 15% responden menyatakan tingkat kesiapan mereka baik. Dari analisis ini, terlihat bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran akan risiko, dan kesiapan dalam menghadapi darurat. Hal ini menunjukkan pentingnya sosialisasi lebih lanjut mengenai pentingnya pemahaman titik temu yang aman saat terjadi bencana seperti kebakaran untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapan partisipan dalam menghadapi situasi darurat.



Grafik 1b. Data hasil kuesioner setelah sosialisasi

Setelah sosialisasi, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan, kesadaran akan risiko, dan kesiapan dalam menghadapi darurat seperti kebakaran pada partisipan. Berikut adalah penjelasan dari hasil kuesioner setelah sosialisasi: Peningkatan Pengetahuan: Sebanyak 60% responden menilai pengetahuan mereka tentang pentingnya pemahaman titik temu yang aman saat terjadi bencana sudah baik. Sebanyak 40% responden menilai pengetahuan mereka sangat baik setelah sosialisasi. Kesadaran Akan Risiko: Terdapat peningkatan yang signifikan dalam kesadaran akan risiko terkait keadaan darurat seperti kebakaran. Sebanyak 75% responden menyatakan kesadaran mereka sudah baik setelah sosialisasi. Sebanyak 25% responden menilai kesadaran mereka sangat baik setelah sosialisasi.

Peningkatan Kesiapan dalam Menghadapi Darurat: Dengan pengetahuan yang diperoleh dari sosialisasi, sebanyak 60% responden merasa lebih siap dalam menghadapi situasi darurat seperti kebakaran. Sebanyak 40% responden menilai kesiapan mereka sangat baik setelah sosialisasi. Bandingkan dengan hasil sebelumnya, terjadi perbaikan yang signifikan dalam semua aspek. Sebelum sosialisasi, mayoritas responden menunjukkan tingkat pengetahuan, kesadaran, dan kesiapan yang kurang baik atau cukup baik. Namun, setelah sosialisasi, mayoritas responden menilai pengetahuan, kesadaran, dan kesiapan mereka sudah baik atau sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi K3 mengenai pentingnya pemahaman titik temu yang aman saat terjadi bencana telah berhasil meningkatkan pemahaman dan kesiapan partisipan dalam menghadapi situasi darurat seperti kebakaran

KESIMPULAN

Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian hasil dan pembahasan, mengacu pada permasalahan mitra. Berdasarkan kedua hal tersebut, uraikan faktor pendukung dan penghambat kegiatan.

Sosialisasi mengenai pentingnya pemahaman titik temu yang aman saat terjadi bencana di lokasi padat penduduk, seperti di Jakarta, merupakan langkah yang krusial dalam meningkatkan keselamatan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi situasi darurat seperti kebakaran. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disampaikan, terdapat beberapa hal penting yang perlu ditekankan:

1. Faktor Pendukung: Kesadaran Masyarakat: Sosialisasi dapat didukung oleh tingginya kesadaran masyarakat akan risiko kebakaran dan keadaan darurat lainnya di lingkungan mereka. Dukungan Pemerintah: Keterlibatan pemerintah setempat dalam menyediakan fasilitas dan dukungan logistik menjadi faktor penting dalam kelancaran kegiatan sosialisasi.
2. Partisipasi Aktif Masyarakat: Dengan adanya partisipasi aktif dari masyarakat, baik sebagai peserta maupun fasilitator, sosialisasi dapat lebih efektif dan berkelanjutan.

Faktor Penghambat:

1. Ketidapahaman: Kurangnya pemahaman akan pentingnya keselamatan dan titik temu yang aman saat terjadi bencana dapat menjadi hambatan dalam menjangkau tujuan sosialisasi.
2. Keterbatasan Sumber Daya: Keterbatasan dana, tenaga, dan sarana merupakan kendala utama dalam menyelenggarakan kegiatan sosialisasi yang efektif.
3. Kurangnya Akses: Terutama di daerah padat penduduk, aksesibilitas untuk mencapai semua lapisan masyarakat mungkin menjadi tantangan, terutama bagi kelompok yang tinggal di daerah yang aksesnya sulit dijangkau seperti gang gang sempit. Dalam konteks ini, penting bagi pemerintah setempat dan pihak terkait untuk terus berupaya dalam menyediakan dukungan dan sumber daya yang memadai untuk melaksanakan sosialisasi K3 secara efektif. Selain itu, melibatkan masyarakat secara aktif dan mengadakan program-program yang menarik dan informatif dapat membantu mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Dengan demikian, diharapkan keselamatan dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap kebakaran dan bencana lainnya dapat terus meningkat di lingkungan padat penduduk seperti di Jakarta.

SARAN

Dari hasil pengabdian kepada Masyarakat pada kesempatan ini ada beberapa saran yang nantinya kami harapkan untuk bisa membantu meningkatkan efektivitas sosialisasi mengenai pentingnya pemahaman titik temu yang aman saat terjadi bencana di lokasi padat penduduk seperti Jakarta:

1. Penyuluhan Rutin dan Berkelanjutan: Adakan sesi penyuluhan secara rutin

dan berkelanjutan di berbagai wilayah padat penduduk Jakarta. Jadwalkan kegiatan ini secara teratur agar masyarakat terus menerima informasi dan pemahaman baru tentang pentingnya titik temu yang aman saat bencana.

2. Pemanfaatan Media Sosial: Manfaatkan platform media sosial untuk menyebarkan informasi dan tips keselamatan terkait bencana kepada masyarakat. Buat konten yang menarik dan mudah dipahami, seperti infografis, video pendek.
3. Kerjasama dengan Pihak Terkait: Bentuk kerjasama dengan pemerintah daerah, LSM, relawan, dan organisasi lainnya yang memiliki akses dan pengaruh dalam komunitas padat penduduk. Kolaborasi ini dapat memperluas jangkauan sosialisasi dan memastikan pesan yang disampaikan lebih terpercaya.
4. Pelatihan dan Simulasi Evakuasi: Selenggarakan pelatihan dan simulasi evakuasi secara berkala di berbagai lokasi padat penduduk. Latihan ini membantu meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi situasi darurat dan mengaplikasikan pemahaman tentang titik temu yang aman saat bencana.
5. Edukasi Sekolah dan Komunitas: Sosialisasikan konsep K3 dan pentingnya pemahaman titik temu yang aman kepada siswa sekolah dan anggota komunitas lainnya. Libatkan sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan materi keselamatan ini ke dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler.
6. Pendekatan Berbasis Komunitas: Libatkan komunitas lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan program sosialisasi. Dengan melibatkan mereka secara langsung, pesan-pesan keselamatan akan lebih mudah diterima dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
7. Evaluasi dan Umpan Balik: Lakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas kegiatan sosialisasi yang telah dilaksanakan. Dapatkan umpan balik dari peserta sosialisasi untuk mengetahui sejauh mana pesan-pesan yang disampaikan telah dipahami dan diimplementasikan oleh masyarakat. Dengan mengimplementasikan saran-saran di atas, diharapkan sosialisasi mengenai pentingnya pemahaman titik temu yang aman saat terjadi bencana dapat menjadi lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi keselamatan masyarakat, khususnya di lokasi padat penduduk seperti Jakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Harmanto., Octa, Widjasena, Baju, dan Suroto (2015), *Analisis Implementasi Sistem Evakuasi Pasien Dalam Tanggap Darurat Bencana Kebakaran Pada Gedung Bertingkat Di Rumah Sakit X Semarang, Jurnal Kesehatan Masyarakat* (e-Journal) Volume 3, Nomor 3, April 2015 (ISSN: 2356-3346) <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>

- Karina. Hariyadi, Moch. 2006. *"Mitigasi Bencana di Indonesia"*. Intan Grafika Mandiri. Bandung.
- Khaerunnisa, Wulan, Anggun Septin Kartika, dan Satya, Ida Ayu Putri (2019), *Potensi Bangunan Publik Sebagai Tempat Evakuasi Sementara Pada Saat Bencana Erupsi Gunung Merapi*, Jurnal Arsitektur Komposisi. Volume 12, Nomor 3, April 2019 P-ISSN: 1411-6618 & E-ISSN: 2656-551X
- Makalew, Febriane P., dan Mandang, Deyke J,F (2019), *Identifikasi Jalur Evakuasi Bencana Banjir Bagi Pejalan Kaki Di Desa Borgo*, Prosiding Semin
- Oktaviani, Oke., Triana, Dessy dan Sari, Meassa Monikha (2017), *Studi Eksploratori Tingkat Kesadaran Penghuni Gedung Terhadap Bahaya Kebakaran Dan Jalur Evakuasi Gedung Bertingkat*, Jurnal Civtech
- Pradana, Alfinsa Bayu., Saputra, Riko Pratama, dan Indarto, Himawan, Ilham Nurhuda (2015), *Desain Struktur Tempat Evakuasi Sementara Tsunami di Bengkulu*, Jurnal Karya Teknik Sipil, Volume 4, Nomor 4, Tahun 2015
- Suharyadi. 2001. *"Kebakaran dan Perencanaan Bangunan"*. Mitra Wacana Media. Jakarta
- Suprpto. 2005. *"Telaah Kebakaran dan Mengantisipasinya"*. Mitra Persada Dunia. Medan.